

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada tiga satuan pendidikan di Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Ketiga lokasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. SLBN 1 Martapura merepresentasikan satuan pendidikan khusus, Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura merepresentasikan sekolah dasar swasta berbasis nilai keislaman dan konsep alam, sedangkan SDN Kraton 4 Martapura merepresentasikan sekolah dasar negeri yang memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

a. SLBN 1 Martapura

SLBN 1 Martapura beralamat di Desa Indrasari, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Keberadaan SLBN 1 Martapura penting dalam penelitian ini karena sekolah tersebut memberikan gambaran mengenai pendampingan peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD dalam konteks pendidikan khusus.



Gambar 4.1.
Lokasi SLBN 1 Martapura

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

b. Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura

Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura merupakan sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Dokumen sekolah menyebut lembaga ini sebagai SD Alam Muhammadiyah Indrasari Martapura. Sekolah ini beralamat di Jalan Mesjid RT 002, Desa Indrasari, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena memiliki guru pendamping yang secara langsung membimbing peserta didik dengan ADHD dalam proses pembelajaran.



Gambar 4.2.
Lokasi Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

c. SDN Kraton 4 Martapura

SDN Kraton 4 Martapura merupakan sekolah dasar negeri yang beralamat di Jalan Menteri Empat Gang Kharisma Abadi, RT 45 RW XV, Kelurahan Keraton, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena memiliki layanan pendidikan bagi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Keberadaan guru pendamping khusus di sekolah ini menjadi bagian penting dalam penelitian karena dapat memperlihatkan praktik pendampingan peserta didik dengan ADHD di sekolah umum negeri.



Gambar 4.3.

Lokasi SDN Kraton 4 Martapura

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Pemilihan tiga lokasi tersebut memberikan dasar perbandingan yang kuat dalam memahami peran guru pendamping. SLBN 1 Martapura menunjukkan praktik pendampingan dalam pendidikan khusus, Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura menunjukkan praktik pendampingan dalam sekolah swasta berbasis nilai keislaman, dan SDN Kraton 4 Martapura menunjukkan praktik pendampingan dalam sekolah umum negeri. Perbedaan karakteristik tersebut membantu peneliti memahami variasi bentuk peran, strategi, metode bimbingan,

hambatan, dan upaya guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan ADHD.

2. Profil Singkat Lokasi Penelitian

a. Profil SLBN 1 Martapura

SLBN 1 Martapura merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah ini beralamat di Desa Indrasari, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. SLBN 1 Martapura mulai beroperasi pada tanggal 14 Juli 2011 dan memiliki lahan bersertifikat seluas 17.726 meter persegi. Ketersediaan lahan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki ruang yang cukup untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.¹

SLBN 1 Martapura dipimpin oleh Marsyidah, S.Pd., yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Luar Biasa. Sekolah ini memiliki 24 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik sebanyak 130 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SLBN 1 Martapura memiliki pengalaman kelembagaan dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD.²

¹ Dokumentasi Profil SLBN 1 Martapura, bagian identitas sekolah, sejarah sekolah, dan data lahan sekolah, Martapura, 2025.

² Dokumentasi Profil SLBN 1 Martapura, bagian data kepala sekolah, rombongan belajar, dan jumlah peserta didik, Martapura, 2025.

Visi SLBN 1 Martapura menekankan terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu, terampil, berakhlak mulia, dan mandiri. Arah visi tersebut relevan dengan penelitian ini karena pendampingan peserta didik dengan ADHD tidak hanya berkaitan dengan bantuan akademik, tetapi juga dengan pembentukan perilaku, kemandirian, pengendalian diri, dan kemampuan sosial peserta didik.³

b. Profil Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura

Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura merupakan sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Dokumen sekolah menyebut lembaga ini sebagai SD Alam Muhammadiyah Indrasari Martapura. Sekolah ini berdiri pada tahun 2018, memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional 70013633, dan beralamat di Jalan Mesjid RT 002, Desa Indrasari, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.⁴

Sekolah ini mengusung konsep sekolah alam dan sekolah akhlak. Konsep tersebut menjadi ciri khas lembaga karena pembelajaran diarahkan bukan hanya pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter, pembiasaan nilai keislaman, dan pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan. Karakter sekolah yang ramah, fleksibel, dan berbasis pembentukan akhlak memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dengan ADHD yang memerlukan suasana belajar aman, diterima, dan tidak menekan.⁵

³ Dokumentasi Profil SLBN 1 Martapura, bagian visi dan misi sekolah, Martapura, 2025.

⁴ Dokumentasi Profil Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura/SD Alam Muhammadiyah Indrasari Martapura, bagian identitas sekolah, Martapura, 2025.

⁵ Dokumentasi Profil Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura, bagian sejarah dan konsep sekolah, Martapura, 2025.

Visi Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura adalah “Islami, unggul, dan ramah”. Visi tersebut dijabarkan melalui misi sekolah yang menekankan pembentukan karakter siswa yang cerdas, kreatif, dan berperilaku baik; pencetakan generasi qur’ani; pengembangan sekolah ramah anak dan ramah lingkungan; serta penciptaan tempat bermain dan belajar yang menyenangkan. Arah visi dan misi ini mendukung konteks penelitian karena guru pendamping di sekolah tersebut berperan membantu peserta didik dengan ADHD memahami instruksi, mengikuti pembelajaran, mengelola perilaku, dan berinteraksi dengan teman sebaya.⁶

c. Profil SDN Kraton 4 Martapura

SDN Kraton 4 Martapura merupakan sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan pemerintah. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional 30300545 dan Nomor Statistik Sekolah 101150101075. SDN Kraton 4 Martapura beralamat di Jalan Menteri Empat Gang Kharisma Abadi, RT 45 RW XV, Kelurahan Keraton, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.⁷

Data sekolah menunjukkan bahwa SDN Kraton 4 Martapura memiliki 186 peserta didik yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Jumlah tersebut terdiri atas 98 peserta didik laki-laki dan 88 peserta didik perempuan. Keadaan peserta didik yang beragam membuat sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam menyelenggarakan pembelajaran, terutama ketika terdapat peserta didik dengan

⁶ Dokumentasi Profil Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura, bagian visi dan misi sekolah, Martapura, 2025.

⁷ Dokumentasi Profil SDN Kraton 4 Martapura, bagian identitas sekolah, Martapura, 2025.

ADHD yang membutuhkan pendampingan khusus selama kegiatan belajar berlangsung.⁸

SDN Kraton 4 Martapura memiliki tenaga pendidik dan guru pendamping khusus yang terlibat dalam layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keberadaan guru pendamping khusus menjadi penting karena peserta didik dengan ADHD memerlukan bantuan dalam memahami instruksi, mengikuti aturan kelas, mempertahankan fokus, mengelola perilaku, dan membangun interaksi sosial dengan teman sebaya.⁹

Sarana dan prasarana SDN Kraton 4 Martapura mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sekolah memiliki ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang literasi, ruang UKS, halaman bermain, toilet, perangkat pembelajaran, serta media teknologi seperti *Chromebook*, laptop, LCD, *sound system*, router Wi-Fi, dan printer. Ketersediaan fasilitas tersebut dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang menarik dan adaptif bagi peserta didik dengan ADHD.¹⁰

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Peserta Didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*

Peserta didik dengan ADHD dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam. Beberapa peserta didik menunjukkan kesulitan mempertahankan

⁸ Dokumentasi Profil SDN Kraton 4 Martapura, bagian jumlah peserta didik, Martapura, 2025.

⁹ Dokumentasi Profil SDN Kraton 4 Martapura, bagian data pendidik dan guru pendamping khusus, Martapura, 2025.

¹⁰ Dokumentasi Profil SDN Kraton 4 Martapura, bagian sarana dan prasarana sekolah, Martapura, 2025.

perhatian, mudah terdistraksi, sering bergerak, menunjukkan perilaku impulsif, mengalami perubahan *mood*, serta membutuhkan arahan berulang selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut membuat guru pendamping perlu memberikan bimbingan langsung, menggunakan instruksi sederhana, memberi penguatan positif, menyesuaikan kegiatan belajar, dan memperhatikan keadaan emosional peserta didik.

Data penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan ADHD memerlukan pendampingan yang bersifat personal dan konsisten. Guru pendamping membantu peserta didik memahami instruksi, mengikuti aturan kelas, menyelesaikan tugas, mengelola perilaku, serta membangun interaksi sosial dengan teman sebaya. Kebutuhan tersebut muncul karena peserta didik dengan ADHD tidak selalu mampu mengikuti pembelajaran dengan cara yang sama seperti peserta didik lainnya.

Karakteristik peserta didik dengan ADHD juga berbeda antara satu sekolah dan sekolah lainnya. Peserta didik di SLBN 1 Martapura berada dalam konteks pendidikan khusus sehingga layanan pembelajaran lebih melekat pada tugas guru kelas dan guru mata pelajaran. Peserta didik di Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura mendapatkan pendampingan dalam lingkungan sekolah swasta berbasis nilai keislaman dan pembelajaran alam. Peserta didik di SDN Kraton 4 Martapura memperoleh pendampingan di kelas reguler yang menuntut kemampuan adaptasi lebih kuat terhadap aturan kelas, teman sebaya, dan pola pembelajaran umum.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dengan ADHD membutuhkan layanan pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada akademik. Pendampingan juga perlu diarahkan pada pengendalian perilaku, penguatan motivasi, pembentukan kemandirian, penerimaan sosial, dan pengelolaan emosi. Guru pendamping menjadi pihak yang berperan penting dalam membantu peserta didik dengan ADHD agar dapat mengikuti pembelajaran secara lebih terarah dan bermakna.

2. Bentuk Peran Guru Pendamping dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik dengan ADHD

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru pendamping memiliki peran penting dalam membantu peserta didik dengan ADHD mengikuti proses pembelajaran. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pendampingan fisik di kelas, tetapi juga mencakup pembimbingan akademik, pengelolaan perilaku, pemberian motivasi, fasilitasi pembelajaran, dan penghubung antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, serta orang tua.

Guru pendamping sebagai pembimbing terlihat dari upaya guru dalam membantu peserta didik memahami instruksi dan menyelesaikan tugas. GP-1 menjelaskan bahwa guru pendamping berperan sebagai “jembatan antara kebutuhan anak dan tuntutan pembelajaran.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru pendamping tidak hanya membantu peserta didik mengerjakan tugas, tetapi juga menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik dengan kegiatan pembelajaran di kelas.¹¹

¹¹ Wawancara Dengan GP-1, Guru Pendamping Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura' (Martapura, 2025).

Peran pembimbing juga terlihat pada data wawancara dengan GK-1, GK-1 dmenjelaskan bahwa di SLBN 1 Martapura tidak terdapat istilah guru pendamping secara khusus karena fungsi pendampingan melekat pada tugas guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru kelas tetap menjalankan peran untuk memfasilitasi, menjaga fokus, dan mengelola perilaku peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya.¹²

Guru pendamping sebagai pengelola perilaku terlihat dari cara guru memahami karakteristik peserta didik dengan ADHD. Guru tidak hanya melihat perilaku peserta didik sebagai bentuk kenakalan, tetapi memahami perilaku tersebut sebagai bagian dari karakteristik ADHD, seperti sulit fokus, mudah terdistraksi, impulsif, dan aktif bergerak. GK-2 menjelaskan bahwa guru perlu bersikap tenang, sabar, dan tidak memberikan hukuman yang berlebihan ketika menghadapi perilaku peserta didik yang sulit dikendalikan.¹³

Guru pendamping sebagai motivator tampak melalui pemberian dorongan, pujian, hadiah sederhana, dan penguatan positif. GP-4 menjelaskan bahwa peserta didik yang didampinginya lebih mudah termotivasi apabila guru membuat kesepakatan belajar terlebih dahulu. Peserta didik diminta belajar lebih dahulu, kemudian diberi kesempatan melakukan aktivitas yang disukai, seperti bermain badminton. Strategi tersebut digunakan karena daya fokus peserta didik terbatas dan perlu disesuaikan dengan kondisi emosionalnya.¹⁴

¹² Wawancara Dengan GK-1, S.Pd, Guru Kelas SLBN 1 Martapura' (Martapura, 2025).

¹³ Wawancara Dengan GK-2 Guru Kelas SLBN 1 Martapura' (Martapura, 2025).

¹⁴ Wawancara Dengan GP-4, Guru Pendamping SDN Kraton 4 Martapura' (Martapura, February 2025).

Guru pendamping sebagai fasilitator pembelajaran terlihat dari upaya guru dalam menyederhanakan materi, menggunakan benda konkret, memberi contoh langsung, dan menjelaskan ulang instruksi. GP-3 menjelaskan bahwa guru pendamping perlu menyampaikan kembali materi dari wali kelas dengan bahasa dan cara yang lebih sederhana agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya.¹⁵

Guru pendamping sebagai penghubung terlihat dari peran guru dalam membantu peserta didik berinteraksi dengan guru kelas, teman sebaya, dan orang tua. Guru pendamping membantu menyampaikan ulang instruksi guru kelas, mengarahkan teman sebaya agar menerima peserta didik dengan ADHD, serta membangun komunikasi dengan orang tua ketika peserta didik mengalami kesulitan yang tidak dapat ditangani di kelas.

Tabel 4.1. Bentuk Peran Guru Pendamping dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik dengan ADHD

No.	Bentuk Peran	Temuan Lapangan	Sumber Data
1.	Pembimbing	Guru membantu peserta didik memahami instruksi, menyelesaikan tugas, dan mengikuti kegiatan belajar secara bertahap.	Wawancara dan observasi
2.	Pengelola perilaku	Guru mengingatkan aturan, memberi arahan, mengalihkan perilaku, dan menenangkan peserta didik ketika perilaku impulsif muncul.	Wawancara dan observasi
3.	Motivator	Guru memberikan pujian, dorongan verbal, <i>reward</i> , dan kesempatan melakukan aktivitas yang disukai setelah tugas selesai.	Wawancara dan observasi

¹⁵ Wawancara Dengan GP-3, Guru Pendamping Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura' (Martapura, February 2025).

No.	Bentuk Peran	Temuan Lapangan	Sumber Data
4.	Fasilitator pembelajaran	Guru menyederhanakan materi, menggunakan contoh konkret, dan memberikan bantuan langsung selama pembelajaran.	Wawancara dan observasi
5.	Penghubung	Guru menjembatani komunikasi antara peserta didik, guru kelas, teman sebaya, dan orang tua.	Wawancara dan observasi

Sumber: Hasil wawancara dan observasi penelitian 2025, 2026

3. Strategi dan Metode Bimbingan Guru Pendamping dalam Menangani Peserta Didik dengan ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping menggunakan beberapa strategi dalam membimbing peserta didik dengan ADHD. Strategi tersebut meliputi penyederhanaan instruksi, pendampingan individual, pemberian penguatan positif, penggunaan media konkret, pemberian jeda belajar, serta pengelolaan emosi peserta didik.

Penyederhanaan instruksi menjadi strategi yang banyak digunakan oleh guru pendamping. Guru menyampaikan arahan dengan bahasa sederhana, membagi tugas menjadi langkah kecil, dan mengulang instruksi apabila peserta didik belum memahami tugas. GP-1 menjelaskan bahwa guru pendamping perlu memberi instruksi bertahap, memantau fokus peserta didik, memberikan pengingat dengan cepat, dan memodifikasi tugas sesuai kemampuan peserta didik.¹⁶

Pendampingan individual dilakukan dengan cara duduk di dekat peserta didik dan memberi bantuan langsung ketika peserta didik mengalami kesulitan. GK-1 menjelaskan bahwa guru mendampingi peserta didik dengan cara duduk di

¹⁶ Wawancara Dengan GP-3, Guru Pendamping Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura' (Martapura, 2025).

dekat anak, memberi isyarat untuk fokus, mengulang instruksi singkat, dan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.¹⁷

Penguatan positif diberikan melalui pujian, hadiah sederhana, dan pengakuan terhadap usaha peserta didik. GP-3 menjelaskan bahwa peserta didik diberi hadiah atau pujian agar lebih semangat dalam menulis dan belajar. Pemberian pujian membuat peserta didik merasa senang dan lebih bersedia mencoba kembali ketika mengalami kesulitan.¹⁸

Penggunaan media konkret dilakukan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah. Guru menggunakan benda konkret, buku, gambar, dan kegiatan praktik agar peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara verbal. Strategi tersebut penting karena peserta didik dengan ADHD sering lebih mudah memahami materi melalui kegiatan langsung dan media yang menarik.

Pengaturan fokus dan jeda belajar dilakukan karena peserta didik dengan ADHD memiliki rentang perhatian yang terbatas. Guru memberikan kesempatan istirahat singkat, mengalihkan aktivitas secara terarah, dan memberi waktu kepada peserta didik untuk menenangkan diri sebelum kembali belajar. GP-4 menjelaskan bahwa peserta didik yang didampinginya terkadang perlu didiamkan terlebih dahulu ketika sulit dikendalikan, kemudian diberi arahan setelah keadaan emosionalnya lebih tenang.¹⁹

¹⁷ Wawancara Dengan GK-1, Guru Kelas SLBN 1 Martapura' (Martapura, 2025).

¹⁸ Wawancara GK-3, Guru Pendamping SDN Kraton 4 Martapura' (Martapura, 2025).

¹⁹ Wawancara Dengan GP-4, Guru Pendamping SDN Kraton 4 Martapura' (Martapura, 2025).

Tabel 4.2. Strategi dan Metode Bimbingan Guru Pendamping terhadap Peserta Didik dengan ADHD

No.	Strategi dan Metode	Bentuk Pelaksanaan	Sumber Data
1.	Penyederhanaan instruksi	Guru membagi instruksi menjadi langkah kecil, mengulang arahan, dan menggunakan bahasa sederhana.	Wawancara
2.	Pendampingan individual	Guru duduk di dekat peserta didik, memantau fokus, dan membantu peserta didik saat mengerjakan tugas.	Wawancara dan observasi
3.	Penguatan positif	Guru memberi pujian, <i>reward</i> , dorongan verbal, dan apresiasi terhadap usaha peserta didik.	Wawancara
4.	Media konkret	Guru menggunakan benda konkret, buku, gambar, dan kegiatan praktik untuk memudahkan pemahaman.	Wawancara dan observasi
5.	Jeda belajar dan pengelolaan emosi	Guru memberi waktu istirahat, menenangkan peserta didik, dan mengarahkan kembali peserta didik setelah emosinya stabil.	Wawancara dan observasi

Sumber: Hasil wawancara dan observasi penelitian 2025, 2026

4. Hambatan dan Upaya Guru Pendamping dalam Membimbing Peserta Didik dengan ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping menghadapi beberapa hambatan dalam membimbing peserta didik dengan ADHD. Hambatan tersebut berkaitan dengan konsentrasi peserta didik, perilaku impulsif, perubahan *mood*, kejenuhan belajar, keterbatasan dukungan, dan kebutuhan pendampingan yang harus dilakukan secara berulang.

Hambatan konsentrasi menjadi temuan yang paling sering muncul. Peserta didik dengan ADHD sering mengalami kesulitan mempertahankan fokus dalam waktu lama. Guru perlu mengingatkan peserta didik secara berulang agar kembali memperhatikan pembelajaran. GP-4 menjelaskan bahwa peserta didik yang

didampinginya hanya mampu bertahan fokus dalam waktu terbatas, sehingga guru perlu membuat pembelajaran menjadi lebih bertahap dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.²⁰

Hambatan perilaku impulsif terlihat dari perilaku peserta didik yang berjalan-jalan, mengganggu teman, mudah terpancing emosi, atau melakukan aktivitas lain saat pembelajaran berlangsung. Data catatan khusus peserta didik menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih perlu meningkatkan konsentrasi, mengontrol perilaku bercanda, mengurangi konflik dengan teman, dan belajar menerima arahan guru dengan lebih baik.²¹

Hambatan *mood* dan kejenuhan belajar juga sering muncul dalam proses pendampingan. Guru pendamping perlu memperhatikan kondisi emosi peserta didik sebelum memberikan tugas. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik ketika keadaan emosinya stabil, tetapi dapat menolak belajar ketika merasa lelah, bosan, atau tidak siap mengikuti kegiatan.

Upaya guru dalam mengatasi hambatan dilakukan melalui penguatan pendampingan akademik. Guru menyederhanakan materi, memberikan contoh, membagi tugas menjadi bagian kecil, memberi arahan berulang, dan menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik. Guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas sesuai kemampuan.

²⁰ Wawancara Dengan GP-4, Guru Pendamping SDN Kraton 4 Martapura' (Martapura, 2025).

²¹ Dokumentasi catatan akademik dan perilaku peserta didik dengan ADHD, Martapura, 2026.

Upaya guru dalam mengelola perilaku dilakukan melalui pemberian aturan sederhana, pengingat terus-menerus, penguatan positif, jeda belajar, dan pendekatan emosional. Guru berusaha bersikap sabar, tidak mudah terpancing emosi, dan tetap memberikan arahan secara konsisten. Upaya penerimaan sosial dilakukan dengan memberi pemahaman kepada teman sebaya agar peserta didik dengan ADHD dapat diterima di lingkungan kelas.

Tabel 4.3. Hambatan dan Upaya Guru Pendamping dalam Membimbing Peserta Didik dengan ADHD

No.	Hambatan	Upaya Guru Pendamping	Sumber Data
1.	Kesulitan mempertahankan konsentrasi	Guru memberi arahan berulang, memecah tugas, dan mengingatkan peserta didik untuk kembali fokus.	Wawancara dan observasi
2.	Perilaku impulsif	Guru mengingatkan aturan, memberi isyarat, mengalihkan perilaku, dan memberi jeda.	Wawancara dan observasi
3.	Perubahan <i>mood</i>	Guru menenangkan peserta didik, menunggu emosi stabil, dan menyesuaikan cara membimbing.	Wawancara
4.	Kejenuhan belajar	Guru memberi variasi kegiatan, media konkret, aktivitas menarik, dan kesempatan istirahat singkat.	Wawancara dan observasi
5.	Penerimaan sosial	Guru memberi pemahaman kepada teman sebaya dan membangun suasana kelas yang menerima perbedaan.	Wawancara dan observasi

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian 2025, 2026.

Data primer tersebut menunjukkan bahwa guru pendamping memiliki peran yang luas dalam membimbing peserta didik dengan ADHD. Guru tidak hanya membantu peserta didik memahami pelajaran, tetapi juga membantu mengatur perilaku, menjaga motivasi, menyesuaikan pembelajaran, dan membangun penerimaan sosial. Temuan ini menjadi dasar pembahasan pada bagian berikutnya, yaitu analisis mengenai bentuk peran guru pendamping, strategi dan metode

bimbingan, serta hambatan dan upaya guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan ADHD.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dianalisis melalui teori peran guru pendamping, karakteristik peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD, pendidikan inklusif, dan nilai Pendidikan Agama Islam. Guru pendamping dalam penelitian ini tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga menjalankan fungsi bimbingan, penguatan perilaku, pembinaan akhlak, pengelolaan emosi, dan pembentukan penerimaan sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Nilai tersebut sejalan dengan Q.S. An-Nahl/16:125 yang menekankan pentingnya membimbing melalui hikmah, pengajaran yang baik, dan komunikasi yang santun.²²

1. Bentuk Peran Guru Pendamping dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik dengan ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping dalam proses pembelajaran peserta didik dengan ADHD bersifat multidimensi. Guru pendamping tidak hanya hadir sebagai pihak yang menemani peserta didik di kelas, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing, pengelola perilaku, motivator, fasilitator pembelajaran, dan penghubung antara peserta didik dengan guru kelas, teman sebaya, serta orang tua. Temuan ini memperkuat teori guru pendamping yang menempatkan guru pendamping sebagai pihak yang membantu peserta didik

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

berkebutuhan khusus agar mampu mengikuti pembelajaran, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dan memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya.²³

Peran guru pendamping sebagai pembimbing terlihat dari upaya guru membantu peserta didik memahami instruksi, mengikuti kegiatan belajar, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. GP-1 menjelaskan bahwa guru pendamping menjadi “jembatan antara kebutuhan anak dan tuntutan pembelajaran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru pendamping berfungsi menerjemahkan tuntutan kelas menjadi bentuk arahan yang dapat dipahami peserta didik dengan ADHD. Guru pendamping menyesuaikan instruksi, memecah tugas menjadi langkah kecil, memberikan pengingat, dan membantu peserta didik kembali pada tugas ketika perhatian mereka teralihkan. Temuan ini sejalan dengan teori pendampingan individual yang menekankan pentingnya bantuan langsung, instruksi sederhana, dan pengulangan arahan bagi peserta didik yang mengalami hambatan perhatian.²⁴

Peran pembimbing juga tampak dalam konteks SLBN 1 Martapura. GK-1 menjelaskan bahwa di SLB tidak dikenal istilah guru pendamping atau GPK secara khusus karena fungsi pendampingan melekat pada tugas guru kelas dan guru mata pelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa istilah kelembagaan dapat berbeda, tetapi fungsi pendampingan tetap hadir dalam praktik pembelajaran. Guru kelas di SLB berperan memfasilitasi, menjaga fokus, dan mengelola perilaku peserta didik agar mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan. Temuan ini mengisi

²³ Setianingrum, *Shadow Teacher*, 3.

²⁴ Baihaqi and Sugiarmim, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD*, 2.

kekosongan kajian tentang perbedaan praktik pendampingan peserta didik ADHD antara SLB dan sekolah umum di Martapura.

Peran guru pendamping sebagai pengelola perilaku menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Peserta didik dengan ADHD menunjukkan karakteristik sulit mempertahankan perhatian, mudah terdistraksi, aktif bergerak, dan impulsif. Karakteristik tersebut sejalan dengan teori ADHD yang menjelaskan adanya hambatan pada perhatian, pengendalian impuls, dan regulasi perilaku.²⁵ GK-2 juga menyatakan bahwa peserta didik dengan ADHD dapat dikenali melalui kesulitan mempertahankan perhatian, mudah terdistraksi, impulsif, dan cenderung aktif bergerak. Guru perlu memahami perilaku tersebut sebagai bagian dari karakteristik ADHD, bukan semata-mata sebagai kenakalan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahman dan Syafitri yang menjelaskan bahwa guru pendamping sering menghadapi kesulitan dalam menangani perilaku hiperaktif dan kesulitan konsentrasi peserta didik dengan ADHD.²⁶ Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian tersebut karena tidak hanya menunjukkan adanya kesulitan, tetapi juga memperlihatkan cara guru merespons kesulitan tersebut melalui pengingat, isyarat, arahan singkat, pendekatan tenang, jeda belajar, dan pengalihan aktivitas. Posisi penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi menunjukkan bentuk respons pedagogis guru dalam situasi kelas yang nyata.

²⁵ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 23–25.

²⁶ Sofia Syifa Ul Azmi and Titis Ema Nurmaya, 'Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 3, no. 1 (13 January 2020): 60–77, <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.37>.

Peran guru pendamping sebagai motivator terlihat melalui pemberian pujian, dorongan verbal, *reward*, dan penguatan terhadap usaha peserta didik. Data observasi menunjukkan bahwa guru pendamping menggunakan kata-kata positif ketika peserta didik mulai kehilangan fokus atau berhasil mengikuti arahan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa motivasi diberikan secara langsung dan konkret. Bentuk motivasi ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik ADHD yang lebih mudah merespons penguatan yang segera, sederhana, dan dapat dirasakan langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, dan Dian Restia Wulandari yang menekankan efektivitas peran *shadow teacher* dalam membantu anak hiperaktif mengikuti proses pembelajaran, beradaptasi dengan kelas, dan memperoleh dukungan khusus.²⁷ Penelitian ini memperluas hasil tersebut karena menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya bagian tambahan dalam pembelajaran, tetapi menjadi strategi utama untuk mempertahankan keterlibatan peserta didik ADHD. Guru pendamping tidak hanya memberi pujian, tetapi juga membuat kesepakatan belajar, memberi aktivitas yang disukai, dan menyesuaikan dorongan dengan kondisi emosi peserta didik.

Peran guru pendamping sebagai fasilitator pembelajaran terlihat dari kemampuan guru menyesuaikan materi, menyederhanakan instruksi, menggunakan benda konkret, dan memberikan contoh langsung. GP-4 menjelaskan bahwa guru pendamping menjadi jalan dari wali kelas atau guru mata pelajaran kepada peserta

²⁷ Wilyanita, Herlinda, and Wulandari, 'Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran'.

didik. Guru pendamping menyederhanakan materi yang diajarkan di kelas, mendampingi kegiatan peserta didik, serta membantu perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan kemandirian peserta didik. Temuan ini memperkuat teori guru pendamping sebagai fasilitator, tetapi juga menunjukkan bahwa fasilitasi dalam konteks ADHD tidak hanya berkaitan dengan materi pelajaran. Fasilitasi juga mencakup penguatan emosi, sosial, dan kemandirian peserta didik.

Peran guru pendamping sebagai penghubung tampak dalam upaya guru membangun penerimaan sosial di kelas. Guru memberi pemahaman kepada teman sebaya agar peserta didik dengan ADHD tidak dipandang sebagai anak yang mengganggu. Guru juga membantu peserta didik memahami aturan interaksi, membiasakan meminta maaf, mengajak teman sebaya untuk berinteraksi, dan membangun suasana kelas yang lebih ramah. Temuan ini memperluas penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti kendala guru dalam menghadapi peserta didik ADHD.²⁸ Penelitian ini memperlihatkan bahwa guru pendamping juga berperan sebagai mediator sosial yang menghubungkan peserta didik ADHD dengan teman sebaya, guru kelas, dan orang tua.

Temuan penelitian ini berbeda dari penelitian Shinta Permata Ningrum dan Rusmawan yang lebih menekankan kendala guru dalam menghadapi peserta didik ADHD di sekolah dasar.²⁹ Penelitian ini memang menemukan hambatan, tetapi

²⁸ Amka, 'Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (10 June 2019): 86–101, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>.

²⁹ Ningrum and Rusmawan, 'Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar'.

pembahasan ini menunjukkan bahwa hambatan tersebut melahirkan bentuk peran yang lebih kompleks. Guru pendamping tidak hanya “menghadapi” peserta didik ADHD, tetapi juga membimbing, memfasilitasi, memotivasi, mengelola perilaku, dan membangun penerimaan sosial. Perbedaan ini menjadi kontribusi penting karena penelitian ini menggeser fokus dari kendala guru menuju konstruksi peran guru pendamping dalam praktik pendidikan khusus dan inklusif.

Nilai *bil hikmah* dalam Q.S. An-Nahl/16:125 terlihat dalam kemampuan guru memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.³⁰ Guru menggunakan kebijaksanaan ketika memahami perilaku peserta didik dengan ADHD sebagai gejala kebutuhan khusus, bukan semata-mata pelanggaran kedisiplinan. Nilai *mau'izhah hasanah* tampak dalam cara guru memberikan nasihat, pujian, motivasi, dan penguatan dengan bahasa yang lembut. Nilai *mujadalah billati hiya ahsan* tampak dalam komunikasi guru dengan peserta didik, teman sebaya, guru kelas, dan orang tua untuk membangun pemahaman bersama. Kajian Pendidikan Agama Islam dalam pembahasan ini memperlihatkan bahwa pendampingan peserta didik ADHD bukan hanya tugas pedagogis, tetapi juga bagian dari praktik pendidikan yang menuntut hikmah, kasih sayang, dan tanggung jawab moral.

Temuan utama pada pembahasan ini mengisi celah penelitian terdahulu pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pendamping pada peserta didik ADHD tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek perilaku, emosional, sosial, dan religius. Kedua, penelitian ini

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

memperlihatkan perbedaan pelaksanaan fungsi pendampingan antara SLB dan sekolah umum, terutama karena di SLB fungsi pendampingan melekat pada guru kelas, sedangkan di sekolah umum fungsi tersebut lebih tampak melalui guru pendamping individual. Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa guru pendamping berperan sebagai mediator sosial yang membantu peserta didik ADHD diterima oleh teman sebaya dan lingkungan kelas. Temuan tersebut menjadi kebaruan kontekstual penelitian karena berangkat dari praktik pendampingan di Martapura Kota.

Simpulan pembahasan pada bagian ini menunjukkan bahwa bentuk peran guru pendamping dalam pembelajaran peserta didik dengan ADHD tidak dapat dibatasi pada bantuan akademik. Guru pendamping menjalankan peran menyeluruh yang mencakup bimbingan belajar, pengelolaan perilaku, motivasi, fasilitasi pembelajaran, dan penguatan relasi sosial peserta didik. Peran tersebut sesuai dengan teori guru pendamping dan teori ADHD, sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, tetapi memberikan kontribusi baru berupa pemetaan fungsi pendampingan dalam tiga konteks sekolah yang berbeda dan penguatan nilai Pendidikan Agama Islam dalam praktik pendampingan peserta didik dengan ADHD.

2. Strategi dan Metode Bimbingan Guru Pendamping dalam Menangani Peserta Didik dengan ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dan metode bimbingan guru pendamping dalam menangani peserta didik dengan ADHD dilakukan secara adaptif, individual, dan situasional. Guru pendamping tidak menggunakan satu metode yang sama untuk semua peserta didik, tetapi menyesuaikan pendekatan

dengan karakteristik, rentang fokus, kondisi emosi, tingkat kemampuan, dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan teori ADHD yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan ADHD membutuhkan struktur pembelajaran yang jelas, instruksi singkat, penguatan perilaku, dan dukungan konsisten karena mereka mengalami hambatan dalam perhatian, impulsivitas, dan regulasi diri.³¹

Strategi pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyederhanaan instruksi dan materi. Guru pendamping menyampaikan perintah dengan bahasa sederhana, membagi tugas menjadi bagian kecil, mengulang penjelasan, dan memberikan contoh langsung. GP-1 menjelaskan bahwa peserta didik dengan ADHD memerlukan instruksi bertahap, pengingat cepat, dan modifikasi tugas agar dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya. Temuan ini memperkuat teori pendampingan peserta didik dengan ADHD yang menekankan pentingnya arahan singkat, pengulangan, dan bantuan langsung agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam kegiatan belajar.³²

Strategi penyederhanaan instruksi juga terlihat dalam praktik pendampingan di SLBN 1 Martapura. GK-1 menjelaskan bahwa guru perlu memberi instruksi singkat, mendekati peserta didik, memberikan isyarat untuk fokus, dan membantu peserta didik secara bertahap ketika mengalami kesulitan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperlihatkan pemahaman terhadap kondisi peserta didik dengan ADHD. Guru

³¹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*.

³² Baihaqi and Sugiarmmin, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD*, 2.

tidak menuntut peserta didik memahami instruksi panjang dalam satu waktu, tetapi membimbing peserta didik melalui tahapan kecil yang lebih mudah diikuti.

Strategi kedua adalah pendampingan individual. Guru pendamping duduk di dekat peserta didik, memantau fokus, memberi arahan langsung, dan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan. Data observasi terhadap GP-1 menunjukkan bahwa guru pendamping duduk di dekat peserta didik, memberi arahan secara perlahan, memberikan pengingat ketika peserta didik kehilangan fokus, dan memberi kesempatan istirahat singkat ketika peserta didik mulai jenuh. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan individual menjadi strategi penting karena peserta didik dengan ADHD sering membutuhkan kehadiran guru secara dekat agar dapat kembali terhubung dengan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, dan Dian Restia Wulandari yang menunjukkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran penting dalam membantu anak hiperaktif mengikuti pembelajaran, memahami instruksi, dan menyesuaikan diri dengan kegiatan kelas.³³ Penelitian ini memperluas temuan tersebut karena pendampingan individual tidak hanya ditemukan pada sekolah umum, tetapi juga terlihat dalam variasi konteks sekolah di Martapura, yaitu SLB, sekolah swasta berbasis nilai keislaman, dan sekolah dasar negeri. Perluasan ini menjadi kontribusi penelitian karena menunjukkan bahwa strategi pendampingan individual tetap relevan meskipun bentuk kelembagaan dan istilah jabatan guru pendamping berbeda.

³³ Wilyanita, Herlinda, and Wulandari, 'Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran'.

Strategi ketiga adalah pemberian penguatan positif melalui pujian, dorongan verbal, *reward*, dan kesempatan melakukan aktivitas yang disukai. GP-4 menjelaskan bahwa peserta didik yang didampinginya lebih mudah diarahkan apabila guru membuat kesepakatan terlebih dahulu, misalnya belajar dahulu kemudian bermain badminton. Strategi ini menunjukkan bahwa guru memanfaatkan minat peserta didik sebagai penguat perilaku belajar. Cara tersebut sejalan dengan teori *reinforcement* yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan yang konsisten dan bermakna bagi peserta didik.³⁴

Penguatan positif juga ditemukan pada praktik guru pendamping di Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura dan SDN Kraton 4 Martapura. Guru memberikan pujian ketika peserta didik berhasil menyelesaikan tugas, memberi dorongan ketika peserta didik mulai kehilangan fokus, dan menggunakan hadiah sederhana untuk menumbuhkan semangat belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi motivasional menjadi bagian inti dalam pendampingan peserta didik dengan ADHD. Guru tidak hanya memberikan arahan kognitif, tetapi juga membangun kesiapan emosional peserta didik agar bersedia mengikuti pembelajaran.

Strategi keempat adalah penggunaan media konkret dan aktivitas yang menarik. Guru pendamping menggunakan benda konkret, buku, gambar, LKPD, LCD, praktik langsung, atau aktivitas yang dekat dengan minat peserta didik GP-3 menjelaskan bahwa peserta didik lebih mudah mengikuti pembelajaran apabila guru menggunakan media yang menarik, benda konkret, dan kegiatan praktik. Temuan

³⁴ Skinner, *Science and Human Behavior*, 77.

ini sejalan dengan teori pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang menekankan pentingnya pengalaman belajar konkret, visual, dan praktis agar peserta didik lebih mudah memahami materi.³⁵

Penggunaan media konkret dalam penelitian ini juga memperlihatkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik ADHD. Peserta didik dengan ADHD sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian apabila pembelajaran hanya disampaikan secara verbal. Media konkret membantu guru menarik perhatian, mengurangi kejenuhan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman langsung peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru pendamping tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga menjaga keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Strategi kelima adalah pengaturan fokus, jeda belajar, dan pengelolaan emosi. Guru pendamping memberikan waktu istirahat singkat, mengalihkan aktivitas secara terarah, menenangkan peserta didik, dan memberi arahan kembali setelah emosi peserta didik lebih stabil. GP-4 menjelaskan bahwa peserta didik yang didampinginya memiliki rentang fokus terbatas sehingga guru perlu memahami waktu belajar yang sesuai dan tidak memaksa peserta didik ketika emosinya belum stabil. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan bimbingan tidak hanya bergantung pada materi dan metode, tetapi juga pada kemampuan guru membaca kondisi emosional peserta didik.

Strategi pengelolaan emosi tersebut memperkuat teori bahwa peserta didik dengan ADHD membutuhkan bantuan dalam mengatur diri. Guru pendamping

³⁵ Setianingrum, *Shadow Teacher*, 3.

berperan membantu peserta didik mengenali batas kemampuan fokus, menenangkan diri, dan kembali pada kegiatan belajar. Cara ini menunjukkan bahwa bimbingan guru tidak hanya diarahkan pada penyelesaian tugas akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan regulasi diri. Temuan ini menjadi penting karena regulasi diri merupakan salah satu kebutuhan utama peserta didik dengan ADHD dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga memiliki hubungan dengan penelitian Shinta Permata Ningrum dan Rusmawan yang menjelaskan bahwa guru menghadapi kendala dalam menangani peserta didik dengan ADHD di sekolah dasar.³⁶ Penelitian ini tidak hanya menguatkan bahwa kendala tersebut memang terjadi, tetapi juga menunjukkan strategi konkret yang digunakan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Guru pendamping menggunakan penyederhanaan instruksi, pendampingan individual, penguatan positif, media konkret, jeda belajar, dan pengelolaan emosi. Posisi penelitian ini lebih maju karena tidak hanya menjelaskan masalah guru, tetapi juga memetakan metode bimbingan yang digunakan guru dalam praktik kelas.

Temuan penelitian ini juga memperluas penelitian Rahman dan Syafitri yang menekankan pentingnya peran guru pendamping dalam pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan ADHD.³⁷ Penelitian ini menemukan bahwa strategi guru pendamping tidak hanya bersifat inklusif dalam arti memberi akses belajar, tetapi

³⁶ Ningrum and Rusmawan, 'Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar'.

³⁷ Azmi and Nurmaya, 'Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta'.

juga bersifat personal karena guru menyesuaikan cara bimbingan dengan kondisi setiap peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inklusi tidak cukup dipahami sebagai keberadaan peserta didik ADHD di kelas reguler, tetapi harus dilaksanakan melalui strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual.

Nilai Pendidikan Agama Islam memperkuat strategi dan metode bimbingan guru pendamping. Prinsip *bil hikmah* dalam Q.S. An-Nahl/16:125 tampak ketika guru memilih metode sesuai keadaan peserta didik, seperti menyederhanakan instruksi, memberi jeda, menggunakan media konkret, dan menyesuaikan tugas.³⁸ Prinsip *mau 'izhah hasanah* tampak ketika guru memberi nasihat, motivasi, pujian, dan arahan dengan cara yang baik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru pendamping tidak hanya menggunakan teknik pedagogis, tetapi juga menerapkan nilai bimbingan yang lembut, bijaksana, dan manusiawi.

Temuan utama pada pembahasan ini mengisi celah penelitian terdahulu pada dua aspek. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bimbingan peserta didik dengan ADHD tidak dapat diseragamkan karena setiap peserta didik memiliki kondisi fokus, emosi, minat, dan perilaku yang berbeda. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa strategi guru pendamping di Martapura tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup penguatan perilaku, pengelolaan emosi, dan pembentukan kemandirian. Temuan ini memberikan kontribusi karena memperlihatkan praktik bimbingan yang lebih utuh dalam konteks SLB, sekolah swasta berbasis keislaman, dan sekolah dasar negeri.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Simpulan pembahasan pada bagian ini menunjukkan bahwa strategi dan metode bimbingan guru pendamping dalam menangani peserta didik dengan ADHD bersifat adaptif, individual, dan berbasis kebutuhan. Strategi yang digunakan guru meliputi penyederhanaan instruksi, pendampingan individual, penguatan positif, media konkret, pengaturan fokus, jeda belajar, dan pengelolaan emosi. Strategi tersebut sesuai dengan teori ADHD, teori pendampingan individual, dan pendekatan *reinforcement*. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu, tetapi memberikan kontribusi baru berupa pemetaan strategi bimbingan yang diterapkan pada tiga konteks sekolah berbeda dan diperkuat dengan nilai Pendidikan Agama Islam.

3. Hambatan dan Upaya Guru Pendamping dalam Membimbing Peserta Didik dengan ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan ADHD bersifat kompleks. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal peserta didik dan faktor eksternal lingkungan pembelajaran. Faktor internal meliputi kesulitan mempertahankan fokus, perilaku impulsif, hiperaktivitas, perubahan *mood*, kejenuhan belajar, dan emosi yang belum stabil. Faktor eksternal meliputi kondisi kelas yang ramai, banyaknya rangsangan di sekitar peserta didik, keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga pendamping, dan kebutuhan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini sesuai dengan teori ADHD yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan ADHD mengalami hambatan dalam perhatian, pengendalian impuls, dan pengaturan perilaku.³⁹

³⁹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 3.

Hambatan pertama yang paling menonjol adalah kesulitan peserta didik mempertahankan konsentrasi. Peserta didik dengan ADHD mudah teralih oleh suara, gerakan teman, benda di sekitar meja, atau aktivitas lain di kelas. GP-4 menjelaskan bahwa peserta didik yang didampinginya memiliki rentang fokus terbatas sehingga guru perlu memberi arahan secara berulang dan menyesuaikan kegiatan belajar dengan kondisi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan konsentrasi bukan hanya berdampak pada penyelesaian tugas akademik, tetapi juga memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran.

Hambatan konsentrasi tersebut sejalan dengan konsep ADHD yang menempatkan gangguan perhatian sebagai salah satu karakteristik utama. Peserta didik dengan ADHD sering tampak tidak mendengarkan, sulit mengikuti instruksi sampai selesai, mudah kehilangan fokus, dan membutuhkan penguatan berulang.⁴⁰ Temuan penelitian ini memperkuat teori tersebut karena data lapangan menunjukkan bahwa guru pendamping harus terus-menerus mengarahkan peserta didik agar kembali pada tugas. Guru tidak cukup memberikan satu kali instruksi, tetapi perlu mengulang, menyederhanakan, dan memastikan peserta didik memahami kegiatan yang harus dilakukan.

Hambatan kedua berkaitan dengan perilaku impulsif dan hiperaktif. Peserta didik dengan ADHD dapat berjalan-jalan, berbicara di luar kebutuhan pembelajaran, mengganggu teman, mengambil benda tertentu, atau merespons sesuatu tanpa mempertimbangkan aturan kelas. GK-2 menjelaskan bahwa peserta

⁴⁰ Barkley, *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*.

didik dengan ADHD cenderung aktif bergerak, mudah terdistraksi, dan membutuhkan arahan yang tenang agar perilakunya dapat kembali diarahkan pada pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru pendamping tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga harus mengelola perilaku peserta didik agar tidak mengganggu proses belajar diri sendiri dan teman sebaya.

Hambatan perilaku impulsif tersebut sesuai dengan penelitian Shinta Permata Ningrum dan Rusmawan yang menemukan bahwa guru sekolah dasar menghadapi kendala dalam membimbing peserta didik dengan ADHD, terutama pada aspek konsentrasi, perilaku, dan keteraturan mengikuti pembelajaran.⁴¹ Penelitian ini memperluas temuan tersebut karena tidak hanya menunjukkan bentuk hambatan, tetapi juga memperlihatkan upaya guru dalam merespons hambatan tersebut melalui pengingat aturan, isyarat, pendekatan personal, jeda belajar, dan pengalihan aktivitas. Posisi penelitian ini menjadi lebih kuat karena hambatan tidak berhenti sebagai masalah, tetapi dianalisis sebagai dasar munculnya strategi pendampingan.

Hambatan ketiga adalah perubahan *mood* dan kejenuhan belajar. Peserta didik dengan ADHD tidak selalu siap mengikuti pembelajaran dalam waktu yang lama. Kondisi dari rumah, rasa lelah, rasa bosan, suasana hati, dan minat terhadap aktivitas tertentu dapat memengaruhi kesiapan belajar GP-3 menjelaskan bahwa efektivitas strategi guru sangat bergantung pada *mood* peserta didik. Pernyataan

⁴¹ Ningrum and Rusmawan, 'Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar'.

tersebut menunjukkan bahwa guru pendamping perlu membaca keadaan emosional peserta didik sebelum memberikan tugas atau arahan.

Temuan tentang perubahan *mood* memperlihatkan bahwa pendampingan peserta didik dengan ADHD tidak dapat dilakukan secara kaku. Guru perlu memilih waktu, bahasa, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Temuan ini berhubungan dengan teori regulasi diri yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan ADHD memerlukan bantuan eksternal untuk mengatur perhatian, emosi, dan tindakan. Guru pendamping berperan sebagai pengarah eksternal yang membantu peserta didik menenangkan diri, memahami tugas, dan kembali mengikuti pembelajaran secara bertahap.⁴²

Hambatan keempat berkaitan dengan lingkungan kelas. Kelas yang ramai, banyaknya teman, suara, dan aktivitas belajar yang beragam dapat menjadi sumber distraksi bagi peserta didik dengan ADHD. Data observasi menunjukkan bahwa guru pendamping sering perlu memberi arahan langsung ketika peserta didik kehilangan fokus atau mulai terganggu oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada pengaturan lingkungan belajar yang mendukung.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Putri dan Hasanah yang menjelaskan bahwa guru pendamping di sekolah inklusi menghadapi tantangan dalam mengelola peserta didik berkebutuhan khusus karena kelas reguler memiliki

⁴² Barkley, *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*.

tuntutan sosial dan akademik yang kompleks.⁴³ Penelitian ini memperluas hasil tersebut karena menemukan bahwa lingkungan kelas tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga dapat diolah menjadi sumber dukungan. Guru pendamping dapat melibatkan teman sebaya, membangun suasana kelas yang menerima perbedaan, dan mengurangi stigma terhadap peserta didik dengan ADHD.

Upaya pertama yang dilakukan guru pendamping adalah memberikan pengingat berulang dan arahan langsung. Guru mendekati peserta didik, memanggil nama peserta didik, memberi isyarat, mengulang instruksi, dan mencontohkan kembali tugas yang harus dikerjakan. Upaya ini dilakukan karena peserta didik dengan ADHD membutuhkan struktur dan penguatan yang konsisten. GK-1 menjelaskan bahwa guru perlu memberi instruksi singkat, mengulang arahan, dan membantu peserta didik secara bertahap agar dapat menyelesaikan tugas sesuai kemampuan.

Upaya kedua adalah mengatur lingkungan belajar agar lebih terarah. Guru pendamping menempatkan diri dekat dengan peserta didik, mengurangi benda yang dapat mengganggu fokus, memberi batasan kegiatan, dan membantu peserta didik kembali pada aktivitas utama. GP-1 menjelaskan bahwa guru pendamping perlu menciptakan lingkungan minim distraksi, membangun rutinitas yang jelas, dan memberikan respons tenang terhadap perilaku peserta didik. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing peserta didik secara langsung, tetapi juga mengelola lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁴³ Nindya Ayu Rizqianti et al., 'Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala Sebagai Tenaga Pendidik Profesional Di Sekolah Inklusi Kota Surabaya', *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 1 (24 April 2022): 67–75, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>.

Upaya ketiga adalah menggunakan penguatan positif. Guru memberikan pujian, dorongan verbal, *reward*, dan kesempatan melakukan aktivitas yang disukai setelah peserta didik menyelesaikan tugas. Upaya ini sesuai dengan teori *reinforcement* yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan yang konsisten dan bermakna.⁴⁴ Dalam konteks peserta didik dengan ADHD, penguatan positif membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan, merasa dihargai, dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Upaya keempat adalah memberi jeda belajar dan membantu pengelolaan emosi peserta didik. Guru memberikan waktu singkat kepada peserta didik untuk menenangkan diri, beristirahat, atau berpindah aktivitas secara terarah. GP-4 menjelaskan bahwa peserta didik yang didampinginya terkadang perlu diberi waktu agar emosinya lebih stabil sebelum diarahkan kembali pada pembelajaran. Upaya ini menunjukkan bahwa guru pendamping memahami batas kemampuan peserta didik dan tidak memaksakan proses belajar ketika peserta didik belum siap secara emosional.

Upaya kelima adalah membangun penerimaan sosial di kelas. Guru pendamping memberi pemahaman kepada teman sebaya bahwa peserta didik dengan ADHD memiliki cara belajar dan perilaku yang berbeda. Guru juga membantu peserta didik dengan ADHD memahami aturan interaksi, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berhubungan lebih baik dengan teman. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas akademik, tetapi juga pada pembentukan relasi sosial yang sehat.

⁴⁴ Skinner, *Science and Human Behavior*, 105.

Upaya keenam adalah membangun komunikasi dengan orang tua. Guru pendamping menghubungi orang tua ketika peserta didik mengalami kesulitan yang tidak dapat diselesaikan di kelas atau membutuhkan penanganan lanjutan. Kerja sama dengan orang tua menjadi penting karena perilaku peserta didik dengan ADHD tidak hanya muncul di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan, pengasuhan, dan kondisi emosi di rumah. Temuan ini memperkuat teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus.⁴⁵

Penelitian ini sejalan dengan Rahman dan Syafitri yang menjelaskan bahwa guru pendamping memiliki peran penting dalam membantu peserta didik ADHD menghadapi hambatan pembelajaran di sekolah inklusif.⁴⁶ Penelitian ini memberikan penguatan baru karena menemukan bahwa upaya guru pendamping tidak hanya berbentuk bantuan akademik, tetapi juga mencakup pengaturan lingkungan, pengelolaan emosi, penguatan perilaku, komunikasi sosial, dan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan peserta didik dengan ADHD menuntut kerja pedagogis yang menyeluruh.

Nilai Pendidikan Agama Islam memperkuat makna upaya guru pendamping dalam menghadapi hambatan peserta didik dengan ADHD. Prinsip *bil hikmah* dalam Q.S. An-Nahl/16:125 tampak ketika guru memilih cara yang tepat sesuai kondisi peserta didik. Prinsip *mau'izhah hasanah* tampak ketika guru memberi nasihat, motivasi, dan arahan secara baik tanpa merendahkan peserta didik. Prinsip

⁴⁵ Setianingrum, *Shadow Teacher*, 3.

⁴⁶ Azmi and Nurmaya, 'Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta'.

komunikasi yang santun tampak ketika guru membangun pemahaman dengan teman sebaya dan orang tua. Nilai tersebut menunjukkan bahwa upaya guru pendamping tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi akhlak, kasih sayang, dan tanggung jawab pendidikan.

Temuan utama pada pembahasan ini mengisi celah penelitian terdahulu pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan pendampingan peserta didik dengan ADHD tidak hanya berkaitan dengan konsentrasi dan perilaku, tetapi juga berkaitan dengan emosi, lingkungan kelas, penerimaan sosial, dan kerja sama orang tua. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa upaya guru pendamping bersifat terpadu karena mencakup penguatan akademik, perilaku, emosi, sosial, dan religius. Ketiga, penelitian ini memperlihatkan bahwa konteks sekolah memengaruhi bentuk hambatan dan upaya pendampingan. Di SLB, fungsi pendampingan melekat pada guru kelas, sedangkan di sekolah umum guru pendamping berperan lebih kuat sebagai pendamping individual dan mediator sosial.

Simpulan pembahasan pada bagian ini menunjukkan bahwa hambatan guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan ADHD bersifat kompleks dan tidak dapat diselesaikan melalui satu pendekatan. Guru pendamping perlu menggunakan penguatan berulang, pengaturan lingkungan, penguatan positif, jeda belajar, pengelolaan emosi, penerimaan sosial, dan kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut sesuai dengan teori ADHD, teori *reinforcement*, dan prinsip pendidikan inklusif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu, tetapi memberikan kontribusi baru berupa pemetaan hambatan dan upaya pendampingan

dalam tiga konteks sekolah berbeda yang diperkuat dengan nilai Pendidikan Agama Islam.

Matriks Triangulasi Fokus Penelitian 1: Bentuk Peran Guru Pendamping

Subtemuan	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi	Hasil Triangulasi
Guru sebagai pembimbing	GK-1 dan GK-2 menjelaskan bahwa guru kelas di SLB menjalankan fungsi pendampingan. GP-1 menyebut guru pendamping sebagai jembatan antara kebutuhan peserta didik dan tuntutan pembelajaran. GP-2 menekankan penyederhanaan materi dari guru kelas kepada peserta didik.	Guru mendekati peserta didik, memberi arahan singkat, mengulang instruksi, dan membantu peserta didik menyelesaikan tugas secara bertahap.	Pedoman instrumen memuat indikator guru sebagai pembimbing. Catatan perkembangan peserta didik menunjukkan kebutuhan arahan, pengulangan, dan bimbingan belajar.	Data wawancara, observasi, dan dokumentasi saling menguatkan bahwa peran pembimbing menjadi fungsi utama guru pendamping/guru kelas dalam pembelajaran peserta didik dengan ADHD.
Guru sebagai pengelola perilaku	Informan menjelaskan bahwa peserta didik dengan ADHD sering sulit fokus, impulsif, aktif bergerak, dan membutuhkan pengingat aturan. Guru menggunakan teguran halus, isyarat, jeda, dan pengalihan aktivitas.	Guru memberi pengingat ketika peserta didik kehilangan fokus, mengarahkan kembali pada tugas, dan menenangkan peserta didik ketika perilaku mulai mengganggu pembelajaran.	Catatan perkembangan peserta didik memperlihatkan kebutuhan penguatan konsentrasi, kontrol emosi, penerimaan teguran, dan pengurangan konflik dengan teman.	Fungsi pengelola perilaku terbukti muncul pada tiga lokasi penelitian dan menjadi bagian penting dari pendampingan peserta didik dengan ADHD.
Guru sebagai motivator	Guru memberikan pujian, dorongan verbal, <i>reward</i> , dan kesepakatan belajar. GP-4 menggunakan minat peserta didik, seperti aktivitas olahraga, sebagai penguat setelah belajar.	Guru memberi kata-kata positif, menguatkan usaha peserta didik, dan memberi kesempatan istirahat atau aktivitas yang disukai setelah tugas selesai.	Pedoman instrumen memuat indikator motivator. Catatan perkembangan menunjukkan kebutuhan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi belajar.	Motivasi bukan unsur tambahan, tetapi menjadi mekanisme penting untuk menjaga keterlibatan peserta didik dengan ADHD dalam kegiatan belajar.
Guru sebagai fasilitator pembelajaran	Guru menyederhanakan materi, memberi contoh konkret, menggunakan media, dan menyesuaikan tugas sesuai kemampuan peserta didik.	Guru membantu peserta didik dengan penjelasan bertahap, media belajar, kegiatan praktik, dan contoh langsung.	Dokumentasi sekolah menunjukkan ketersediaan media dan sarana pembelajaran seperti buku, LKPD, LCD, <i>Chromebook</i> , dan media konkret.	Peran fasilitator tidak hanya berkaitan dengan penyediaan media, tetapi juga penyesuaian cara belajar dengan kebutuhan peserta didik dengan ADHD.
Guru sebagai penghubung sosial	Guru membangun komunikasi dengan guru kelas, teman sebaya, dan orang tua. Informan menekankan pentingnya penerimaan teman dan komunikasi dengan keluarga.	Guru membantu peserta didik berinteraksi, memahami aturan, meminta maaf, dan kembali diterima dalam kegiatan kelas.	Catatan perkembangan memuat aspek sosial, emosi, konflik dengan teman, dan kebutuhan penerimaan lingkungan.	Guru pendamping berperan sebagai mediator sosial yang membantu peserta didik dengan ADHD beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Matriks Triangulasi Fokus Penelitian 2: Strategi dan Metode Bimbingan

No.	Subtemuan	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi	Hasil Triangulasi
1.	Penyederhanaan instruksi dan tugas	Informan menyatakan bahwa peserta didik dengan ADHD membutuhkan instruksi singkat,	Guru memberi arahan perlahan, mengulang contoh pengerjaan, dan memastikan peserta didik memahami	Pedoman instrumen menilai cara guru menjelaskan materi, membimbing	Penyederhanaan instruksi menjadi strategi inti karena peserta didik dengan ADHD mengalami keterbatasan

		arahan bertahap, dan pengulangan. Tugas dipecah menjadi bagian kecil.	tugas sebelum melanjutkan.	peserta didik, dan menangani kesulitan belajar.	perhatian dan memerlukan arahan yang jelas.
2.	Pendampingan individual	Guru menjelaskan bahwa peserta didik perlu didampingi dekat, diberi pengingat, dan dibimbing sesuai kondisi masing-masing.	Guru duduk dekat peserta didik, memantau fokus, memberi isyarat, dan membantu ketika peserta didik mengalami kesulitan.	Daftar informan dan hasil wawancara menunjukkan adanya guru kelas/guru pendamping yang menangani peserta didik tertentu.	Pendampingan individual efektif karena bimbingan dapat disesuaikan dengan karakteristik, fokus, emosi, dan kemampuan peserta didik.
3.	Penguatan positif	Guru menggunakan pujian, dorongan verbal, <i>reward</i> , dan kesepakatan belajar. Strategi ini digunakan agar peserta didik tetap bersemangat.	Guru memuji usaha peserta didik, memberi dorongan ketika tugas belum selesai, dan memberi jeda setelah peserta didik menunjukkan usaha.	Catatan perkembangan peserta didik menunjukkan kebutuhan penguatan percaya diri, motivasi, dan partisipasi belajar.	Penguatan positif menjadi strategi yang konsisten ditemukan pada tiga lokasi penelitian dan membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik.
4.	Media konkret dan aktivitas menarik	Guru menggunakan buku, benda konkret, gambar, LKPD, LCD, praktik langsung, dan aktivitas sesuai minat peserta didik.	Peserta didik lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika guru memberi contoh langsung dan menghubungkan materi dengan kegiatan yang menarik.	Dokumentasi sarana sekolah menunjukkan tersedianya media pembelajaran, perangkat teknologi, dan fasilitas kelas.	Media konkret membantu mengurangi kejenuhan dan menarik perhatian peserta didik dengan ADHD yang mudah terdistraksi.
5.	Jeda belajar dan pengelolaan emosi	Guru menyatakan bahwa peserta didik perlu diberi waktu menenangkan diri ketika <i>mood</i> tidak stabil atau ketika fokus menurun.	Guru memberi jeda singkat, menunggu emosi stabil, lalu mengarahkan kembali peserta didik pada pembelajaran.	Catatan perkembangan menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kontrol emosi dan penyesuaian kesiapan belajar.	Strategi pengelolaan emosi membuktikan bahwa bimbingan guru tidak hanya akademik, tetapi juga membantu regulasi diri peserta didik.

Matriks Triangulasi Fokus Penelitian 3: Hambatan dan Upaya Guru Pendamping

No.	Subtemuan	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi	Hasil Triangulasi
1.	Hambatan konsentrasi	Informan menyatakan bahwa peserta didik mudah terdistraksi, sulit mempertahankan fokus, dan perlu pengingat berulang.	Guru sering memanggil nama peserta didik, memberi isyarat, dan mengulang instruksi agar peserta didik kembali fokus.	Catatan perkembangan menunjukkan kebutuhan peningkatan konsentrasi dan partisipasi belajar.	Hambatan konsentrasi menjadi masalah utama yang konsisten ditemukan pada tiga lokasi penelitian.
2.	Hambatan perilaku impulsif dan hiperaktif	Informan menjelaskan perilaku aktif bergerak, mengganggu teman, sulit diam, dan sulit menerima teguran pada beberapa peserta didik.	Guru memberi arahan langsung, mengalihkan aktivitas, dan menegaskan aturan kelas ketika perilaku peserta didik mengganggu pembelajaran.	Catatan perkembangan memuat kebutuhan pengendalian perilaku bercanda, konflik dengan teman, dan penerimaan arahan guru.	Hambatan perilaku memerlukan respons pedagogis yang tenang, konsisten, dan tidak berlebihan.
3.	Hambatan <i>mood</i> , emosi, dan kejenuhan	Guru menyebut keberhasilan strategi sangat dipengaruhi <i>mood</i> peserta didik. Peserta didik	Guru memberi jeda, menunggu peserta didik lebih tenang, lalu mengarahkan kembali pada tugas.	Catatan perkembangan menunjukkan kebutuhan pengelolaan emosi dan kesiapan belajar.	Kondisi emosional peserta didik menjadi faktor penting dalam

No.	Subtemuan	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi	Hasil Triangulasi
		terkadang lelah, bosan, atau menolak belajar.			keberhasilan pendampingan.
4.	Hambatan lingkungan kelas	Kelas yang ramai, aktivitas teman, dan benda di sekitar menjadi sumber distraksi bagi peserta didik dengan ADHD.	Guru mengatur tempat duduk, mendekatkan diri kepada peserta didik, dan mengurangi distraksi yang mengganggu fokus.	Dokumentasi profil sekolah menunjukkan kondisi sekolah dan fasilitas pembelajaran yang beragam.	Lingkungan kelas dapat menjadi hambatan sekaligus sumber dukungan apabila guru mampu mengatur situasi kelas dan melibatkan teman sebaya.
5.	Upaya terpadu guru pendamping	Guru menggunakan pengingat berulang, pengaturan lingkungan, <i>reward</i> , komunikasi orang tua, dan penerimaan sosial.	Observasi menunjukkan guru mendekati peserta didik, memberi instruksi ulang, menenangkan, memberi pujian, dan mengarahkan teman sebaya.	Dokumentasi menunjukkan adanya pedoman instrumen, catatan perkembangan, dan data profil sekolah sebagai pendukung pendampingan.	Upaya guru bersifat terpadu karena mencakup aspek akademik, perilaku, emosi, sosial, dan kerja sama dengan orang tua.

Matriks Temuan Penelitian Berdasarkan Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Hubungan dengan Teori	Kontribusi/Kebaruan Temuan
1.	Bentuk peran guru pendamping	Guru pendamping menjalankan peran sebagai pembimbing, pengelola perilaku, motivator, fasilitator pembelajaran, dan penghubung sosial.	Temuan memperluas teori peran guru pendamping karena peran guru tidak hanya akademik, tetapi juga perilaku, emosional, sosial, dan religius.	Penelitian ini mengisi celah kajian yang cenderung memusat pada kendala atau efektivitas <i>shadow teacher</i> dengan menunjukkan konstruksi peran guru dalam tiga konteks sekolah.
2.	Strategi dan metode bimbingan	Strategi meliputi penyederhanaan instruksi, pendampingan individual, penguatan positif, media konkret, jeda belajar, dan pengelolaan emosi.	Temuan sejalan dengan teori ADHD, pendampingan individual, dan <i>reinforcement</i> karena peserta didik memerlukan struktur, arahan singkat, dan penguatan langsung.	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bimbingan tidak dapat diseragamkan karena harus menyesuaikan fokus, <i>mood</i> , minat, perilaku, dan kemampuan peserta didik.
3.	Hambatan dan upaya guru pendamping	Hambatan meliputi konsentrasi, impulsivitas, hiperaktivitas, <i>mood</i> , kejenuhan, distraksi kelas, keterbatasan pendamping, dan kebutuhan kerja sama dengan orang tua. Upaya meliputi pengingat berulang, pengaturan lingkungan, <i>reward</i> , jeda, penerimaan sosial, dan komunikasi orang tua.	Temuan sesuai dengan teori ADHD dan pendidikan inklusif karena hambatan peserta didik harus dijawab melalui dukungan yang konsisten, terstruktur, dan kolaboratif.	Penelitian ini memberi kontribusi berupa pemetaan hambatan dan upaya pendampingan yang menggabungkan aspek akademik, perilaku, emosi, sosial, dan nilai Pendidikan Agama Islam.

Ringkasan Temuan pada Tiga Lokasi Penelitian

No.	Aspek Perbandingan	SLBN 1 Martapura	Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura	SDN Kraton 4 Martapura	Pola Umum Temuan
1.	Konteks kelembagaan	Sekolah luar biasa; fungsi pendampingan melekat pada guru kelas/guru mata pelajaran.	Sekolah dasar swasta berbasis nilai keislaman dan konsep alam; terdapat guru pendamping individual.	Sekolah dasar negeri; guru pendamping membantu peserta didik dengan ADHD di kelas reguler.	Fungsi pendampingan hadir di semua lokasi, tetapi bentuk kelembagaannya berbeda.
2.	Bentuk peran guru	Guru kelas berperan membimbing, memfasilitasi, menjaga fokus, dan mengelola perilaku.	Guru pendamping menjadi jembatan antara kebutuhan peserta didik dan tuntutan pembelajaran.	Guru pendamping membantu adaptasi peserta didik di kelas reguler, mengelola perilaku, dan mendukung interaksi sosial.	Peran guru pendamping bersifat multidimensi: akademik, perilaku, emosional, sosial, dan religius.
3.	Strategi dominan	Instruksi singkat, pengulangan, visual/konkret, aturan sederhana, dan penguatan perilaku.	Pendampingan dekat, penyederhanaan materi, <i>reward</i> , rutinitas, dan komunikasi dengan guru/orang tua.	Kesepakatan belajar, <i>reward</i> , media konkret, jeda belajar, dan pengelolaan <i>mood</i> .	Strategi guru bersifat adaptif, individual, dan situasional.
4.	Hambatan dominan	Fokus, regulasi perilaku, dan kebutuhan penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan.	Fokus, perilaku aktif, kebutuhan gerak, serta penyesuaian materi dari guru kelas.	Fokus terbatas, <i>mood</i> , distraksi kelas reguler, dan kebutuhan pendampingan berulang.	Hambatan pendampingan berasal dari karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran.
5.	Upaya dominan	Bimbingan bertahap, isyarat fokus, penguatan, dan aturan visual/ sederhana.	Instruksi bertahap, penguatan positif, rutinitas, komunikasi, dan pengaturan lingkungan.	Penguatan positif, kesepakatan belajar, jeda, media konkret, dan komunikasi dengan orang tua.	Upaya guru pendamping bersifat terpadu dan perlu dukungan sekolah serta keluarga.
6.	Kekhasan temuan	Tidak semua pendampingan memakai istilah guru pendamping karena fungsi tersebut melekat pada guru kelas.	Pendampingan dikaitkan dengan nilai akhlak, ramah anak, dan pembelajaran menyenangkan.	Guru pendamping menjadi mediator antara peserta didik dengan kelas reguler.	Penelitian ini memetakan variasi pendampingan ADHD pada SLB, sekolah swasta berbasis keislaman, dan sekolah negeri.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

No.	Aspek Kontribusi	Temuan Penelitian Ini	Posisi terhadap Penelitian Terdahulu
1.	Variasi konteks sekolah	Penelitian ini membandingkan praktik pendampingan peserta didik dengan ADHD pada SLB, sekolah swasta berbasis keislaman, dan sekolah dasar negeri di Martapura Kota.	Kajian terdahulu lebih banyak membahas sekolah inklusi atau sekolah dasar secara umum. Penelitian ini menampilkan perbedaan fungsi pendampingan pada tiga konteks kelembagaan.
2.	Fungsi pendampingan di SLB	Di SLB, fungsi pendampingan tidak selalu berdiri sebagai jabatan guru pendamping, tetapi melekat pada guru kelas dan guru mata pelajaran.	Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pendampingan dapat berjalan meskipun istilah kelembagaan berbeda.
3.	Peran mediator sosial	Guru pendamping tidak hanya membantu tugas belajar, tetapi juga menghubungkan peserta didik dengan teman sebaya, guru kelas, dan orang tua.	Temuan ini memperluas fokus penelitian terdahulu yang banyak menyoroti kendala guru atau efektivitas pendampingan secara umum.

No.	Aspek Kontribusi	Temuan Penelitian Ini	Posisi terhadap Penelitian Terdahulu
4.	Penguatan nilai Pendidikan Agama Islam	Pendampingan dimaknai sebagai praktik membimbing dengan hikmah, nasihat yang baik, kesabaran, kasih sayang, dan komunikasi santun sesuai nilai Q.S. An-Nahl/16:125.	Temuan ini menegaskan karakter penelitian dalam rumpun Pendidikan Agama Islam dan memberi dasar religius bagi praktik pendampingan peserta didik dengan ADHD.

